

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ILMU SOSIAL PROFETIK DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013
DI MADRASAH**



**Oleh:
Tatag Satria Praja
NIM. 1520411068**

TESIS

Diajukan Kepada Program Megister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memeperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
Program Studi PendidikanPendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tatag Satria Praja
NIM : 1520411068
Jenjang : Megister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 April 2017

Saya yang menyatakan,



Tatag Satria Praja
NIM : 1520411068

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tatag Satria Praja
NIM : 1520411068
Jenjang : Megister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 April 2017

Saya yang menyatakan,



Tatag Satria Praja
NIM : 1520411068

PENGESAHAN

B-544/Un.02/DT/PP.01.1/03/2017

Tesis berjudul : PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ILMU SOSIAL PROFETIK
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN
KURIKULUM 2013 DI MADRASAH

Nama : Tatag Satria Praja

NIM : 1520411068

Program Studi : Pendidikan Islam

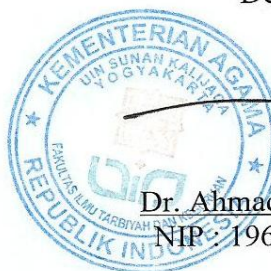
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tanggal Ujian : 25 April 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 2 Mei 2017

Dekan,




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ILMU SOSIAL PROFETIK
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN
KURIKULUM 2013 DI MADRASAH

Nama : Tatag Satria Praja

NIM : 1520411068

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. H. Radjasa, M.Si

Sekretaris : Dr. H. Karwadi, M.Ag

Pembimbing/ Penguji : Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf

Penguji : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 April 2017

Waktu : 12.30 s.d 13.30 WIB

Hasil/ Nilai : 3,75 (A-)

IPK : 3,80

Predikat : Dengan Pujian (Cumlaude)

(*[Signature]* 25/4/17)
(*[Signature]* 25/4/17)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ILMU SOSIAL PROETIK DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013
DI MADRASAH**

Yang ditulis oleh:

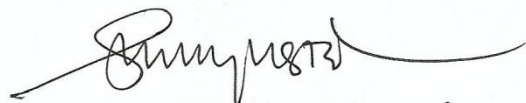
Nama	: Tatag Satria Praja
NIM	: 1520411068
Jenjang	: Megister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 April 2017

Pembimbing



Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf
NIP : 19640312 199503 1 1001

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyeru (berbuat) yang *ma'rūf*, dan mencegah kepada yang *munkar*, dan beriman kepada Allah (Q.S. Āli-‘Imrān [3]: 110).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002), hlm. 65.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yang telah mendidik dan memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan

Bapak dan Ibu

Yang telah bersusah payah dalam mendidik dan mencari nafkah tanpa kenal lelah

Saudaraku

Anggit Wasesa Praja dan Shafa Ananti Praja

Yang selalu menyertaiku dengan senyum dan canda

Dan untuk semua teman-temanku

Mahasiswa Pascasarjana UIN SUKA angkatan 2015 Prodi Pendidikan Islam,

kosentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Terimakasih untuk semuanya.

ABSTRAK

Hakekatnya pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi dari akses negatif, tetapi bagaimana nilai moral yang ditanamkan mampu berperan sebagai kekuatan Islam keluar dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial serta budaya. Dewasa ini, arus modernisasi melahirkan kebudayaan mengarah kepada liberalisasi, rasionalisasi, materialisasi. Pendidikan Islam disibukkan juga dengan kasus orang tua, remaja dan anak yang sering terjadi, seperti: kasus *free sex*, narkoba, kekerasan, korupsi dll. Kondisi ini semakin menyulitkan pengembangan praktik pendidikan Islam dalam arti lebih komprehensif. Pendidikan Islam menggunakan kebudayaan diperlukan sebagai bagian pembentuk jati diri seorang muslim. Ilmu sosial profetik adalah alternatif pilihan format budaya Islam, diperkenalkan Kuntowijoyo melalui tiga ranah, humanisasi (*'amar ma'rūf*), liberasi (*nahyī mungkar*), dan transendensi, berkaitan firman Allah Q.S. Āli-'Imrān [3]:110. Terkait kepentingan tersebut diperlukan perubahan dalam Sistem Pendidikan Nasional terkait kurikulum, dalam hal ini kurikulum 2013 di madrasah. Adapun rumusan masalah penelitian, bagaimana pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik?, dan juga bagaimana relevansi dan implikasi terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah?.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat induktif, yang dikategorikan juga sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), Penelitian menggunakan pendekatan *filosofis-sosilogis*. Metode dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumenter. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau dokumen (*content or ducumen analysis*).

Hasil penelitian Pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik merupakan *transfer knowledge and values* untuk mengesakan Allah dilakukan kontinyu dan dinamis disertai pemahaman dalam diri manusia terdapat kelebihan dan juga kelemahan, menunjukkan adanya campur tangan yang transenden. Pemahaman ini terus berdialog dengan Tuhan yang transenden dan alam yang secara internal berwujud *self-correction* atau *muhāsabah an-nafs*, secara eksternal berwujud *'amar ma'rūf* (humanisasi) dan *nahyī mungkar* (liberasi). Prinsip yang digunakan integrasi, keseimbangan, persamaan, kontinuitas, berkelanjutan, kemaslahatan. Tujuannya adalah pendidikan Islam yang humanis, membebaskan, transenden, serta memandang manusia sebagai *insān kāmil* yaitu sosok manusia sebagai *'abdullāh*, dan *khalīfatullah fi al-ard*. Kurikulumnya menolak adanya dualisme-sekularisme, dan menonjolkan tujuan agama serta akhlak, Menggunakan metode *Hiwār*, *amtsāl Qur'āni-Nabawi*, keteladanan, pembiasaan, *'ibrah* dan *mau'izah*, *targhib* dan *tarhib*, *edutainment*, *Quantum Learning*. Evaluasi menggunakan tes dan non-tes. Lembaga pendidikan: keluarga, masjid, masyarakat, dan sekolah. Relevansi dan implikasi terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah, sebagai berikut: relevansi (berdasarkan karakteristik, orientasi SKL tiap jenjang pendidikan (MI, MTs, MA) dan komponen dalam kurikulum 2013 di madrasah. Implikasinya terhadap komponen kurikulum 2013 PAI yang meliputi: tujuan, isi kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Modernisasi Pendidikan Islam, Profetik, Kurikulum 2013 Madrasah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدين عدة	Ditulis Ditulis	muta’qqidīn ‘iddah
---------------	--------------------	-----------------------

C. *Ta’ Marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis “h”

هبة جزية	Ditulis Ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرمة الأولياء	Ditulis	karamah al-auliya’
---------------	---------	--------------------

2. Bila *ta’ marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. *Vocal Pendek*

_____	Kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah+alif جاهلية	Ditulis	A
fathah+ya'mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	ā
kasrah+ya'mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	ī
dammah+wawu mati	ditulis	karīm
فروض	ditulis	ū
	ditulis	furūd

F. Vocal Rangkap

fathah+ya'mati	Ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
kasrah+ wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kaa Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
ألفي	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur *Al-hamdulillāh*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat beserta para pengikutnya yang senantiasa mengikuti ajarannya sampai akhir zaman.

Tesis yang berjudul Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Madrasah, bertujuan untuk memberikan suatu paradigma konsep pendidikan Islam yang diharapkan memberikan hasil positif untuk peserta didik. Diharapkan bagi para pembaca agar bisa mengambil bermanfaat dari penelitian ini. Selanjutnya, tesis disusun guna memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Magister Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama penulisan tesis ini, penulis merasa belum dapat menyelesaikannya tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa moril dan materil, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

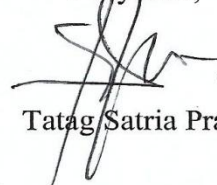
1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, selaku Rektor dari Universitas Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SUKA

3. Bapak Dr. Rajasa, M.Si, selaku Kepala program Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Bapak Dr. Karwadi, S.Pd.I , selaku Sekertaris Program Pascasarjana Pendidikan Islam.
4. Bapak Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, selaku Dosen Pembimbing Tesis.
5. Bpk. H. Makenan, SH dan Ibu Hj. Muni'atin serta adikku Anggit Wasesa Praja dan Shafa Ananti Praja yang telah memberikan kasih sayang dan dukungannya dalam proses perkuliahan dan penelitian berlangsung.
6. Seluruh keluarga besar di Lamongan serta teman-temanku di kampus dan di kampung halaman yang telah memberikan dukungan dan do'anya sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Dan untuk seluruh teman-temanku dan adek kelasku lainnya yang tidak bisa tersebut namanya satu persatu.

Semoga segala amal kebaikan mereka dapat diterima oleh Allah dan segala urusannya diberikan kemudahan. Penulis menyadari bahwasanya segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang sempurna, apalagi sebagai manusia biasa yang banyak sekali keterbatasannya. Karena itu, sudilah kiranya memberikan kritik dan saran yang dapat membangun.

Yogyakarta, 11 April 2017

Penyusun,



Tatag Satria Praja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN	ii
PERYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	37

BAB II PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ILMU SOSIAL PROFETIK

A. Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik	39
1. Pengertian Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik	40
2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik ...	42
3. Urgensi Ilmu Sosial Profetik Dalam Pendidikan Islam	44
B. Hakekat Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik	46
C. Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik	52
1. Pendidikan Islam yang humanis	56
2. Pendidikan Islam yang membebaskan	60
3. Pendidikan Islam yang transenden	62
D. Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik	66
E. Metode Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik	73
F. Pendidik dan Peserta Didik	77
1. Pendidik	77
2. Peserta Didik	80
G. Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik	83
H. Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik	84
1. Keluarga	85
2. Masjid	88
3. Masyarakat	90
4. Sekolah	92

BAB III RELEVANSI DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ILMU SOSIAL PROFETIK TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH

A. Relevansi Terhadap Karakter Kurikulum 2013 Di Madrasah.....	95
1. Kerangka kurikulum 2013 di madrasah	96
2. Latar belakang pengembangan kurikulum 2013 di madrasah	97
3. Karakteristik kurikulum 2013 di madrasah	98
B. Relevansi Terhadap Orientasi Kurikulum 2013 Di Madrasah.....	103
1. Standar kompetensi lulusan (sikap) kurikulum 2013	104
2. Standar kompetensi lulusan (pengetahuan) kurikulum 2013	106
3. Standar kompetensi lulusan (keterampilan) kurikulum 2013	110
C. Relevansi Terhadap Komponen Kurikulum 2013 Di Madrasah.....	112
1. Tujuan kurikulum 2013 di madrasah	112
2. Materi pembelajaran kurikulum 2013 di madrasah	114
3. Model pembelajaran kurikulum 2013 di madrasah.....	116
4. Evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 di madrasah	118
D. Implikasi Terhadap Kurikulum 2013 Di Madrasah	121
1. Tujuan	124
2. Isi Kurikulum	127
3. Proses Pembelajaran	134
4. Evaluasi	138

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	143
B. Saran	146

DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	154
CURRICULUM VITAE	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam pada intinya merupakan sistem meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks sosio-historis manusia tidak bisa lepas dari proses pendidikan, dimana dalam proses pendidikan terjadi upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Adanya upaya dalam merespon perkembangan zaman, pendidikan Islam dihadapkan dengan tantangan era globalisasi, dimana memberikan kesan pendidikan Islam sangat *marketable*, lulusan pendidikan yang siap pakai (*ready for use*) dan pengaruhnya pada standar ekonomi, sehingga setiap program pendidikan haruslah menerapkan batas kuota. Pada akhirnya pendidikan bias akan jati diri, hadirnya proses pendidikan yang seharusnya mencerdaskan masyarakat tanpa melihat kelas sosialnya, kini hanya dimiliki oleh sejumlah kalangan saja, terutama dari kalangan menengah ke atas.¹

Padahal pendidikan memiliki peran sebagai sarana menciptakan manusia yang unggul. Pendidikan memiliki tugas menciptakan *output* yang dapat bersaing di zaman yang modern sekarang ini. Tidak terkecuali pendidikan Islam, idealnya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memiliki *output* pendidikan unggul. Kenyataannya, bahwa sekolah berciri khas Islam seperti madrasah kalah bersaing dengan sekolah umum. Masyarakat lebih mempercayakan sekolah umum dalam mendidik anaknya dan identik dengan pendidikan *second class* dan tidak maju.²

¹ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 292.

² A. Zayadi, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 2-3.

Pada abad ke-21 ini, pendidikan Islam harus mampu menjawab sejumlah problematika yang ada, baik yang berdampak pada sistem pendidikan Islam itu sendiri. Hasan Langgulung mencoba untuk memberikan sebuah maksud pada era sekarang ini, bahwasanya dalam sistem pendidikan Islam harus bisa mengelola sejumlah faktor-faktor yang terkait, seperti: instansi pendidikan, agen pendidikan (pendidik) dan warisan budaya yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual dan intelektual.³ Dalam bahasa yang lain dikenal dengan Tripti tunggal, yakni (pendidikan, masyarakat, budaya) yang saling berkomunikasi satu sama lainnya. Dalam proses komunikasinya, kebudayaan merupakan dasarnya, dan masyarakat penyedia sarana serta proses pendidikan merupakan aktor dalam pelestarian dan pengembangan nilai-nilai yang mengikat dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Sesuai dengan berkembangnya zaman, pendidikan haruslah dibangun atau diperbaharui agar dapat berperan sesuai dengan fungsinya, khususnya pendidikan Islam yang bertujuan mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa, maupun mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan berakhlak mulia, serta memiliki semangat keislaman tinggi. Intinya adalah pendidikan Islam membentuk karakter mulia, membentuk peserta didik memiliki keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat, memiliki keterampilan kerja, profesional, serta memelihara aspek keagamaan. Karena penguasaan IPTEK di era sekarang, harus seimbang dengan pemahaman keagamaan yang mendalam serta pengalaman agama yang tinggi.⁵

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003) hlm. 5.

⁴ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. vii.

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 14-15.

Sebagaimana Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, peradaban bangsa yang lebih bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, cakap, dan kreatif, menjadi seorang warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan nasional di atas, secara umum akan dapat dikatakan upaya membentuk individu yang paripurna (*insān kāmil*).⁶

Dewasa ini, arus modernisasi telah melahirkan kebudayaan yang mengarah kepada liberalisasi, rasionalisasi dan materialisasi. Kebudayaan seperti ini ternyata secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual umat manusia, karena mengakibatkan kekeringan nilai rohaniyah. Kekeringan rohani ini mengakibatkan kebingungan pada masyarakat, khususnya kalangan muda untuk menemukan pegangan hidup. Akibatnya, banyak masyarakat terjerumus dalam perilaku amoral yang tidak bertanggung jawab.⁷ Menurut Seyyed Hossein Nasr, manusia modern cenderung mengalami pemisahan kepribadian serta integritas. Secara positif, perkembangan global mampu menciptakan budaya dunia yang mekanistik dan efisien sekaligus tidak menghargai norma dan nilai karena secara ekonomis tidak menguntungkan. Perubahan masyarakat terjadi sangat signifikan baik aspek ideologi, ekonomi, politik dan moralitas. Dari aspek ideologi bergeser

⁶ Novan Ardy Wiyana, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.

⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hlm. 19.

dari spiritualisme-religius menjadi materialisme-kapitalis, segi ekonomi bergeser dari memenuhi kebutuhan hidup menjadi keserakahan dan juga nafsu menguasai sumber daya ekonomi, serta aspek politik bergeser dari fungsinya sebagai sarana mengembangkan ajaran dan moralitas menjadi sarana menguasai masyarakat dan segi moralitas pandangan masyarakat terhadap konsep moralitas berubah.⁸

Menurut Richard S dalam *The Culture of Cynicism: American Morality in Decline*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Dardiri mengatakan, bahwa gambaran dari masa depan masyarakat modern berbagai perilakunya amoral, individual dan mementingkan kekuatan (fisik) jauh dari makna (spiritual). Kondisi seperti ini adalah efek samping dari modernitas dan model berpikir yang serba positivistik.⁹ Apalagi, pendidikan Islam yang masih dalam pencarian format disibukkan juga dengan kasus orang tua, remaja dan anak yang sering terjadi, seperti: kasus *free sex*, narkoba, kekerasan, korupsi dll. Kondisi sosial, politik serta generasi muda seperti ini semakin menyulitkan pengembangan praktik pendidikan Islam dalam arti yang lebih komprehensif.¹⁰ Lebih memilukan, kasus dimana salah seorang oknum dari kepala sekolah MA di Bantul dilaporkan ke Mapolda DIY, lantaran mencabuli salah seorang siswi kelas 3 MTs yang ada di Bantul Yogyakarta.¹¹

Kriminalitas, kemerosotan akhlak, pola kehidupan yang melupakan Tuhan menjadi fenomena nyata. Fakta ini menggambarkan seolah-olah agama tidaklah

⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 4.

⁹ Ali Formen Yudha, *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensi di Tengah Kecamuk Sosial*, (Yogyakarta: Kutub, 2004), hlm. iv-v.

¹⁰ Mohammad Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 5-7.

¹¹ Retnowati, Kanit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polda DIY saat ditemui Kompas.com, senin (16/05/2016). Diankses di *web. Kompas.com* pada hari rabu, 25 mei 2016.

fungsional dalam masyarakat dan tidak mampu juga menyelesaikan problematika kehidupan serta kemanusiaan. Menurut Kuntowijoyo, proses industrialisasi dan modernisasi akan selalu mengancam nilai-nilai agama (termasuk di dalamnya nilai-nilai kemanusiaan).¹² Dalam pandangan Ian Suherlan, masyarakat industrial akan melaju di tengah mesin politik dan mesin pasar yang salah satu dampaknya adalah munculnya kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi dan pemerasan. Masyarakat industri adalah masyarakat yang penuh dengan intrik, persaingan, resiko. Penindasan secara individual maupun kolektif, secara kultur atau struktur, sangatlah mungkin untuk terjadi.¹³

Berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, komunitas muslim Indonesia menanggapi dengan beragam reaksi. Diakui bahwasanya keterbelakangan ini disebabkan lemahnya pendidikan Islam, maka ada kelompok Muslim yang mengajukan solusi alternatif mengatasinya dengan mengadopsi model pendidikan berorientasi pada dunia Barat, hal ini terkesan terlalu reaksioner dan kurang dilandasi bangunan epistemologi yang kuat.¹⁴ Dalam komunitas lain, umat Islam seakan tidak peduli terhadap ketertinggalannya dan juga tetap bangga terhadap khazanah keilmuan serta budaya hidupnya. Sikap menutup diri dan juga bergerak tidak dinamis, menunjukkan ada indikasi pengkultusan terhadap tradisi pemikiran keagamaan, sehingga tidak akan boleh digeser apalagi dipertanyakan. Padahal Islam adalah agama yang *ṣaliḥ li kulli zamān wa makān*.¹⁵

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 172.

¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. 2, (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 49.

¹⁴ Mohammad Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat ...*, hlm. 1.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), hlm. 142-146.

Pada hakekatnya pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif dan bukan juga sekedar strategi definitif yang hanya ingin untuk menyelamatkan pemikiran umat Islam dari pencemaran dan juga kerusakan moral yang ditimbulkan oleh gagasan Barat melalui ilmu-ilmu modern, terutama yang dianggap akan mengancam moralitas Islam. Tetapi ada hal yang tidak kalah penting, yaitu bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan dalam pendidikan Islam mampu berperan aktif sebagai kekuatan bagi umat Islam untuk keluar dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial serta budaya.¹⁶ Perlu kiranya untuk reformulasi visi, misi, kurikulum serta seluruh komponen yang berkaitan dengan proses pendidikan diselaraskan dengan tuntutan era modern ini, sebagai suatu bentuk pertanda akan perubahan zaman, sosial, dan kebudayaan, kesemuanya selalu tetap teguh pada nilai-nilai universalitas ajaran Islam.

Pendidikan Islam dengan menggunakan kebudayaan sangatlah diperlukan sebagai bagian dari pembentukan jati diri seorang muslim yaitu lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif-religius yang dimilikinya. Bahkan dalam Islam juga diperlukan pengkayaan simbol budaya yang bernuansa ilmiah, sebab dengan kebudayaan akan mudah diterima daripada doktrinasi agama, termasuk di zaman pasca modern ini. Dimensi profetik adalah sebuah alternatif pilihan dalam format budaya Islam yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui tiga ranah, antara lain: humanisasi (*'amar ma'rūf*), liberasi (*nahyī mungkar*) dan juga transendensi (*tu'minūnabillāh*). Hal ini berkaitan juga dengan firman Allah dalam Q.S. Āli-

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 34-35.

‘Imrān [3]:110.¹⁷ Tiga hal tersebut sangat penting bagi modernisasi pendidikan Islam guna menjawab kebutuhan sosial kemasyarakatan, karena arah baru dari pembangunan pendidikan Islam haruslah mengacu kepada pembentukan sosok generasi *khairu ummah*, mempunyai wawasan atau khazanah keilmuan yang integratif, karakter yang kuat dan kokoh serta mempunyai pemikiran dan tingkah laku yang kritis transformatif setiap perubahan terjadi.

Upaya menanamkan dan memupuk nilai-nilai humanisasi, liberasi, serta transendensi lebih efektif dilakukan melalui proses pendidikan, guna membentuk profil manusia yang dewasa secara pola pikir, sikap, tingkah laku, berakhlakul karimah. Salah satu komponen penting pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagai acuan atau program guna mencapai tujuan pendidikan berpengaruh besar dalam membentuk *output* yang berkualitas. Demikian juga, nilai yang tertanam pada peserta didik bergantung pada nilai yang terkandung dalam kurikulum yang menjadi acuan. Terlebih lagi, bila berbicara tentang Pendidikan Islam, dimana penanaman nilai-nilai menjadi suatu hal yang dominan, yang berdampak pada aspek afektif dan juga psikomotor sebagai wujud nyata kesalehan vertikal dan kesalehan horizontal dalam diri peserta didik.¹⁸

Terkait kepentingan tersebut diperlukan perubahan cukup mendasar dalam Sistem Pendidikan Nasional yaitu perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum yang mana dengan sendirinya menuntut berbagai perubahan pada komponen pendidikan yang lain. Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis

¹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi...*, hlm. 288.

¹⁸ Imam Barnadib, *Arah Perspektif Baru Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm.24.

kompetensi sekaligus juga berbasis karakter (*competency and character based curriculum*) yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan juga kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi.¹⁹

Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi merupakan salah satu dari kontribusi memecahkan berbagai persoalan bangsa dan khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik menjadi manusia berkualitas yang mampu serta proaktif menjawab tantangan zaman, manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab. Karena, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah melakukan revitalisasi terkait pendidikan karakter pada seluruh jenis dan juga jenjang pendidikan, termasuk juga dalam pengembangan kurikulum 2013. Demi mencapai tujuan tersebut, maka madrasah merupakan salah satu bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia yang dimaksudkan membentuk peserta didik menjadi sosok manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²⁰

Ketetapan yang tercantum di dalam rencana strategis Kementerian Agama memperlihatkan arah baru yang jelas bahwa kurikulum 2013 yang dikembangkan memperdulikan aspek-aspek potensi manusia terkait dengan domain sikap untuk mengembangkan *soft-skill* yang seimbang dengan *hard-skills*, seiring dengan ruh pendidikan Agama Islam itu sendiri.²¹ Melalui pengembangan kurikulum 2013 di

¹⁹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 1-3.

²⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 000912 Tahun 2013: Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: MENAG RI, 2013), hlm. 1.

²¹ Ibid., hlm. 3.

madrasah, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa bermartabat dan memiliki nilai tambah, sehingga mampu bersaing, bahkan bertanding dalam percaturan global.

Berdasarkan idealita dan realita yang dipaparkan oleh peneliti di atas, guna menjawab kebutuhan pendidikan Islam khususnya madrasah yang terkait dengan kemajuan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat, perlu ada usaha pengembangan dan pembaharuan pendidikan Islam, agar lebih baik dan dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan juga berkualitas, yaitu manusia yang berdimensi spiritual dan sosial kemasyarakatan di era sekarang ini. Disisi lain juga penelitian ini diharapkan akan bisa memberikan konstribusi terhadap perkembangan kurikulum 2013 khususnya di madrasah untuk bisa menghasilkan *output* yang mampu berkonstribusi secara luas. Maka kiranya sangatlah relevan bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait judul: **“Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah”**. Diharapkan pendidikan Islam yang lebih baik dan menciptakan SDM berkualitas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik?
2. Bagaimana relevansi dan implikasi pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagaimana berikut ini:

1. Untuk mengetahui pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik

2. Mengetahui relevansi dan implikasi pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah.

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan penelitian dapat memberikan konstribusi pemikiran khususnya bagi para pendidik dan betapa pentingnya pengembangan pendidikan Islam dan kurikulum madrasah di masa mendatang.
- b. Penelitian diharapkan akan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas mutu SDM, kurikulum dan sistem pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para pendidik, diharapkan akan memberikan wawasan serta pedoman terkait pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum di madrasah.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam sekarang ini, khususnya menyikapi modernisasi dan pengembangan kurikulum madrasah di era yang modern ini.
- c. Bagi masyarakat umum, Penelitian diharapkan akan mampu memberikan kontribusi bagi umat Islam membentuk peradaban yang *khairu ummah*.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan terkait modernisasi pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik dan relevansinya terhadap pengembangan

kurikulum 2013 di madrasah. Berikut merupakan kajian pustaka berupa disertasi, tesis, skripsi dan jurnal yang memiliki persamaan dengan objek kajian penelitian:

Pertama, disertasi Mohammad Roqib (2009). Program doktoral UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berjudul: *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan (Studi karya-karya Ahmad Tohari)*.²² Penelitian ini merupakan penelitian filsafat pendidikan dengan pendekatan hermenetik dan pendekatan struktualisme genetik dengan analisis intertekstual untuk penelitian karya sastra Ahmad Tohari. Dimana penelitian ini menggunakan tiga pilar profetik dalam mengkaji karya Ahmad Tohari. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana memiliki persamaan terkait teori yang digunakan yaitu konsep profetik dari Kuntowijoyo. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti melakukan pengembangan pendidikan Islam yaitu menggunakan tiga pilar profetik tersebut, kemudian juga menganalisis relevansi dan implikasi terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah.

Kedua, tesis Ahmad Nurrohim (2011). Mahasiswa prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul: *Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an*.²³ Penelitian membahas tentang pendidikan Nabi dalam kerangka transformasi peradaban yang terjadi pada waktu itu dari sudut pandang Al-Qur'an. Prinsip-prinsip yang diasumsikan dalam pendidikan profetik ditelaah dengan cara sematis-abduktif dengan melibatkan hasil penafsiran yang dilakukan oleh sarjana Muslim. Dalam mentransformasi

²² Mohammad Roqib, disertasi yang berjudul: *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan (Studi karya-karya Ahmad Tohari)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

²³ Ahmad Nurrohim, tesis yang berjudul: *Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).

peradaban profetik melakukan tiga tahapan pendidikan: *tilāwa al-āyat, tazkiyah an-nafs* serta *ta'lim al-kitāb wa al-hikmah*. Kaitanya dengan peneliti adalah mengenai pemakaian konsep profetik, tapi objek dan isi dalam kajiannya berbeda, peneliti memiliki cakupan lebih luas, membahas pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik kemudian juga menganalisis relevansi dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah.

Ketiga, Abuddin Nata (2016). Jurnal Misykat al-Anwar, Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Berjudul: *Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*.²⁴ Dalam jurnal ini menjelaskan pendidikan Islam yang *rahmatan lil al-'ālamīn*, yaitu dengan sepuluh gagasan, antara lain: pendidikan Islam yang damai, adanya pendidikan kewirausahaan, pengembangan terkait ilmu sosial profetik, pengembangan sikap toleransi dalam hal beragama, penguatan *hard skill*, keseimbangan pendidikan, pengembangan Islam moderat, mengatasi problematika klasik, peningkatan mutu pendidikan dan juga penguatan bahasa Asing. Kaitanya dengan penelitian yang dilakukan peneliti penggunaan konsep ilmu sosial profetik, tetapi dalam jurnal ini konsep profetik merupakan salah satu gagasan saja. Disisi lain, peneliti lebih luas kajiannya, yaitu pengembangan pendidikan Islam, menganalisis relevansi serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah.

Keempat, Andi Prastowo (2014). Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berjudul: *Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi*

²⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Jurnal Misykat al-Anwar, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta., Vol. I, No. 2, April 2016, hlm. 1.

Kebijakan Kurikulum 2013.²⁵ Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa implementasi kebijakan kurikulum 2013 akan berimplikasi kepada perubahan berbagai aspek pendidikan khususnya di madrasah, antara lain: terkait standar proses, standar isi (SI), standar kompetensi lulusan (SKL), standar penilaian, maupun pada buku pelajaran. Kaitanya dengan peneliti yaitu mengenai pembahasan kurikulum 2013 di madrasah, tetapi jurnal ini menjelaskan implementasi kebijakan kurikulumnya. Sedangkan, peneliti sendiri menganalisis bagaimana relevansi dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah.

E. Kerangka Teori

1. Hakikat Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'dib*, *at-ta'lim*. Pengertian pertama *at-tarbiyyah* berasal dari kata *Rabb*, memiliki makna tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga eksistensi. *Rabb* berarti Tuhan dan *Murrabi* berarti pendidik, berasal dari akar kata yang sama. Maka Allah adalah pendidik yang Maha agung. Dalam konteks yang lebih luas, pengertian pendidikan Islam dalam arti *at-tarbiyyah* terdiri atas empat unsur, yaitu: memelihara serta menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan juga melaksanakan pendidikan bertahap.²⁶

²⁵ Andi Prastowo, *Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga., Vol. IV, No. 1, Juni 2014, hlm. 95.

²⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.25-26.

Pengertian kedua, *at-ta'dib* menurut Syed M. Naquib al-Attas, untuk menggambarkan atau menunjukkan makna pendidikan Islam adalah kata *at-ta'dib*. Bahwa *addaba* yang masdarnya *ta'dib* adalah cara Tuhan mengajar Nabi-Nya.²⁷ Sedangkan ketiga, *at-ta'lim*, yang berdasarkan pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 30-34, yaitu bagaimana aktivitas dari Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an kepada kaumnya.²⁸ Terlepas dari perbedaan dua pendapat yang ada di atas, bahwa pengertian pendidikan Islam pada istilah *tarbiyah* lebih luas yang meliputi: pertumbuhan, perkembangan, merawat, mengatur dan menjaga eksistensi. *Ta'lim* mengisyaratkan adanya proses transfer ilmu pengetahuan, *ta'dib* lebih menekankan pada sektor psikomotoriknya, maka makna *tarbiyah* lebih luas dari keduanya.

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk bimbingan seseorang terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan juga mengawasi berlakunya seluruh ajaran-ajaran Islam.²⁹ Menurut Musthafa al-Maraghy, kegiatan *tarbiyah* terbagi menjadi dua macam, yaitu: Pertama, *tarbiyah khalqiyyah* yaitu penciptaan, pembinaan, pengembangan jasmani agar dapat dijadikan sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah dīniyah tahzhibiyyah* yaitu pembinaan jiwa dan kesempurnaan akhlak.³⁰

²⁷ Ibid., hlm. 53.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 30-31.

²⁹ Ibid., hlm. 48.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 16

Secara terminologi menurut Al-Abrasi, *at-tarbiyah* merupakan upaya mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah airnya, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, mahir dalam pekerjaannya, teratur pikirannya, halus perasaannya, dan juga manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun tulisan.³¹

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum dari pendidikan Islam adalah membina peserta didik menjadi hamba yang selalu beribadah kepada Allah mencakup segala amal, pikiran maupun juga perasaan. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia baik berupa perkataan, perbuatan, maupun perasaan bahkan juga bagian apa pun dari perilakunya dalam mengabdikan dirinya hanya kepada Allah.³² Ahmad D. Marimba mengemukakan ada dua tujuan pendidikan Islam, sebagaimana berikut:

- 1) Tujuan sementara, yaitu akan bisa tercapainya berbagai kemampuan, seperti: kecakapan jasmani, membaca, menulis, dan pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, jasmani dan rohani.
- 2) Tujuan akhir, terwujudnya pribadi seorang muslim yang mana seluruh aspeknya mencerminkan ajaran Islam. aspek-aspek tersebut: jasmaniah (cara berbicara dan cara bertingkah laku), kejiwaan (cara berpikir, cara pandang) dan kerohanian (filsafat hidup dan kepercayaan).³³

³¹ Ibid., hlm. 21.

³² Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 54.

³³ Ibid., hlm. 55.

c. Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *integrated*, komprehensif dan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan. Inti kurikulum pendidikan Islam yaitu ketauhidan, karena ketauhidan dapat mewujudkan tata dunia harmonis, kosmos penuh tujuan, persamaan sosial, persamaan kepercayaan, persamaan jenis dan ras, persamaan dalam segala aktivitas dan kebebasan, bahkan seluruh masyarakat dunia adalah sama yang disebut *ummatan wāhidah*.³⁴ Adapun dasar-dasar penyusunan dalam kurikulum pendidikan Islam, antara lain:³⁵

- 1) Dasar agama, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis
- 2) Dasar falsafah, memberikan pedoman tujuan secara filosofis
- 3) Dasar psikologis, memberikan landasan terkait tahapan psikis
- 4) Dasar sosial, yaitu memberikan suatu gambaran pada dasar sosial
- 5) Dasar organisatoris, yaitu memberikan landasan dalam hal penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya.

d. Metode pendidikan Islam

Metode adalah jalan yang bersifat non-fisik, yakni suatu jalan yang mencacu kepada cara, sehingga mengantarkan seseorang pada tujuan yang ingin dicapainya. Adapun metode-metode pendidikan Islam, yaitu: Metode hukuman dan ganjaran, metode ceramah, metode diskusi, metode tingkah laku dan teladan, metode nasehat, metode kisah-kisah, metode pembiasaan

³⁴ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi...*, hlm. 82.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 159-160.

dll.³⁶ Metodologi pendidikan Islam juga haruslah didasarkan tiga hal, yaitu: didasarkan pada pandangan bahwasanya manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu, didasarkan pada karaktersitik masyarakat, dan didasarkan pada *learning competency* dimana peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan wawasan.³⁷

e. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam kontek pendidikan Islam pendidik merupakan *spiritual father*. Menjadi pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat, antara lain: zuhud, bersih (menjauhi dosa), ikhlas, berpengetahuan luas, mampu memberikan teladan, loyal, bertanggung jawab, harus mengetahui tabiat peserta didik dan harus menguasai pelajaran yang diajarkannya.³⁸ Sedangkan peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani dan rohani, maka kedua fitrah tersebut haruslah dikembangkan. Dari segi jasmani, belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Sedangkan segi rohani, memiliki bakat, kehendak, dan perasaan dinamis.³⁹

f. Evaluasi Pendidikan Islam

Terdapat beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip objektivitas, prinsip mengacu kepada tujuan.⁴⁰ Secara operasional

³⁶ Ibid., hlm. 193-197.

³⁷ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiriah Insaniah Press, 2003), hlm. 191.

³⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 111-112.

³⁹ Hartono Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 16-17.

⁴⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hlm. 290-292.

ada empat jenis evaluasi, yaitu: evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, dan juga evaluasi penempatan. Adapun syarat-syarat evaluasi dalam pendidikan Islam, antara lain: evaluasi haruslah reliabel, valid, objektif, diskriminatif, komprehensif.⁴¹ Dengan demikian, maka evaluasi akan lebih otentik dan subjektif, serta kredibel.

g. Lingkungan dan Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa lingkungan pendidikan berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan lingkungan dari prespektif pendidikan Islam adalah suatu yang ada di sekeliling tempat anak melakukan adaptasi, meliputi:⁴² lingkungan alam, seperti: dataran, lautan, pegunungan, serta lingkungan sosial, seperti: rumah, sekolah dan juga masyarakat.

2. Konsep Profetik

a. Definisi Profetik

Profetik adalah suatu sifat, prilaku dan ucapan yang ada pada diri Nabi. Dimana semua Nabi tentu memiliki sifat yang mulia dalam prilaku maupun berucap, selain itu Nabi merupakan tokoh pembebas dari segala hal, seperti: kekerasan, kebodohan, kemiskinan dll. Dengan sifat, prilaku dan ucapan Nabi akan dapat menjadi contoh dalam menumbuhkan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴³

⁴¹ Ibid., hlm. 294-295.

⁴² Sama'un Bakry, *Mengagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka bani Quraisy, 2005), hlm. 97.

⁴³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm.87.

Istilah profetik sebetulnya dalam term keilmuan sudah diperkenalkan Kuntowijoyo melalui konsep Ilmu Sosial Profetik. Bagi Kuntowijoyo, Ilmu Sosial Profetik (ISP) tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan untuk siapa. Karena itu, ilmu sosial profetik bukan sekedar mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik saja. Dalam pengertian ini, ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita yang diidamkan masyarakatnya.⁴⁴

Profetik dalam hal ini dikembangkan Kuntowijoyo, yang mengacu pada konteks Al-Qur'an, dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyeru (berbuat) yang *ma'rūf*, dan mencegah kepada yang *mungkar*, dan beriman kepada Allah.⁴⁵

Dalam ayat tersebut nilai-nilai profetik meliputi tiga hal, yaitu: '*amar ma'rūf*' (humanisasi), *nahyī mungkar* (liberasi), *īmān billah* (transendensi). Asal usul dari pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo ini diilhami oleh tulisan-tulisan dari Muhammad Iqbal dan Roger Garaudi.⁴⁶

Dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep: *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*the chosen people*), yaitu umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidaklah secara otomatis menjadi "*the Chosen*

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi...*, hlm. 289.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002), hlm. 65.

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi...*, hlm. 290.

People”, karena umat Islam dalam konsep *the chosen people* ada sebuah tantangan bekerja lebih keras dan ber-*fastabiqul khairāt*. *Kedua*, aktivisme sejarah. Bekerja keras dan ber-*fastabiqul khairāt* ditengah-tengah umat manusia (*ukhrijat linnās*), berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam.⁴⁷

Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik haruslah selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat. *Keempat*, etika profetik, pada ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik, individu (mahasiswa, intelektual, aktivis, dll), maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), atau kolektifitas (jama’ah, umat, dan kelompok). Point yang terakhir inilah merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.⁴⁸

Secara definitif, profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarah Islamisasi Ilmu pengetahuan, dalam rumusan Kuntowijoyo seperti

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi...*, hlm. 91.

⁴⁸ Ibid., hlm. 92.

hendak memasukkan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada. Kuntowijoyo sendiri berpendapat bahwa Islam adalah Ilmu.⁴⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa profetik adalah realitas abstrak yang terdapat pada sifat kenabian sebagai manusia ideal secara spiritual-individual, diimplementasikan dalam *'amar ma'rūf* (humanisasi), *nahyī mungkar* (liberasi) dan *tu'minūnabillāh* (transendensi).

b. Pilar-Pilar Profetik

1) Transendensi

Liberasi dalam pemaknaan profetik sendiri sebagai bagian dari *tu'minūnabillāh* atau berkaitan dengan ketuhanan, nilai spiritual, dan dalam teologi Islam adalah kepercayaan kepada Allah. Transendensi hendaknya menjadikan nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Muatan nilai transendensi, layaknya yang dikatakan Garaudy memuat tiga nilai, yaitu: mengakui ketergantungan manusia kepada Tuhan, mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan, dan mengakui keunggulan norma-norma muthlak yang melampaui daripada kekuatan akal. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam kajian ilmu sosial profetik.⁵⁰

Transendensi juga diartikan sebagai suatu ikatan spiritualitas antara manusia dengan Tuhannya (Allah). Hubungan dan pengalaman spiritual tersebut bersifat individual dan sulit dikomunikasikan dalam bahasa

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi...*, hlm. 7-8.

⁵⁰ Mohammad Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 125-126.

verbal kepada orang lain, pilar transendensi ini menjadi acuan bagi setiap tindakan muslim, sebab semangat ilmiah para ilmuwan dan sarjana Muslim pada kenyataannya mengalir dari kesadaran akan tauhid.⁵¹

Indikator transendensi dapat dirumuskan, sebagai berikut ini: mengakui adanya kekuatan Allah, melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan sosial secara kontinyu, berusaha untuk memperoleh kebaikan di sisi Allah, mengembalikan segala sesuatu pada kekuasaan Allah, mengkaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran Al-Qur'an, melakukan sesuatu untuk kebahagiaan di hari akhir, menerima segala masalah hidup dengan tulus dan ikhlas. Transendensi merupakan sumbangan untuk Islam yang penting kepada dunia modern, karena dengan agamalah manusia akan bisa memanusiakan teknologi, karena dunia modern cenderung desakralisasi dan sekulerisasi sebagai akibat dari materialisme.⁵² Maka transendensi sangatlah penting sebagai pengontrol liberasi dan humanisasi tersebut.

2) Liberasi

Liberasi dalam pemaknaan profetik sebagai bagian dari *nahyī mungkar*. Liberasi dalam ilmu sosial profetik sesuai dengan prinsip sosialisme, hanya saja konteks liberasi dalam ilmu sosial profetik tidak menjadikan prinsip komunis sebagai ideologinya, melainkan ilmu-ilmu didasari dengan nilai-nilai luhur transendental. Jika nilai-nilai liberasi dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis,

⁵¹ Mohammad Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat...*, hlm. 78.

⁵² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 152.

maka nilai-nilai liberasi ilmu sosial profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia daripada kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh lagi, jika marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, profetik justru mencari sandaran semangat liberatifnya dan pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang objektif-faktual.⁵³

Liberasi juga diartikan sebagai pembebasan terhadap semua yang berkonotasi terhadap signifikansi sosial, seperti: mencegah dari teman untuk mengkonsumsi obat-obat yang terlarang, memberantas perjudian, menghilangkan berbagai kekerasan, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah.⁵⁴ Dari definisi di atas, maka secara filosofis liberasi dapat dirumuskan indikatornya, sebagaimana berikut: memihak kepada kepentingan rakyat khususnya rakyat kecil, menegakkan keadilan dan kebenaran, seperti memberantas KKN, menegakkan hukum dan HAM, memberantas kebodohan, keterbelakangan sosial-ekonomi, buta huruf dan penganguran, intinya menghilangkan penindasan serta kekerasan.

Pilar liberasi inilah yang paling banyak ditinggalkan oleh pemikir, pendidik, budayawan, dan juga aktifis muslim yang religius karena takut akan diberi label sebagai Islam kekirian, radikal, Islam ideologi, Islam

⁵³ Kuntowijoyo, Jurnal berjudul: "*Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual*", Jurnal Mukaddimah, No. 7 Tahun 1999, hlm. 104.

⁵⁴ Ibid., hlm. 369.

sosialis. Padahal liberasi berarti pembebasan ekonomis, politis, sosio-kultural dan pendidikan dari berbagai belenggu kapitalis, otoriterinis, literalis-tekstualis yang menunjukkan (*teacher oriented*). Pilar liberasi dalam hal ini untuk membebaskan manusia dari berbagai penindasan, karena peradaban modern menyebabkan manusia menjadi budak.⁵⁵

3) Humanisasi

Humanisasi diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia, yaitu menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan juga kebencian dari manusia, suatu proses mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluk berperadaban. Tugas kemanusiaan dalam pendidikan adalah humanisasi, karena diperlukan untuk memanusiakan manusia, dimana peradaban modern cenderung merendahkan derajat manusia.⁵⁶

Dalam makna profetik, humanisasi yang dianut yaitu humanisme-teosentris yakni sebagai antitesis dari humanis-antroposentris layaknya yang diyakini Barat. Dengan konsep ini manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri. Perkembangan peradaban manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi transendensi. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut: dehumanisasi (objektifikasi, teknologis, ekonomis, budaya dan juga negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan *loneliness* (privatisasi dan individuasi).⁵⁷

Indikatornya: menjaga persaudaraan antar sesama meskipun berbeda

⁵⁵ Ibid., hlm. 370.

⁵⁶ Ibid., hlm. 365.

⁵⁷ Ibid., hlm. 366-368.

keyakinan, memadamkan seseorang secara total, baik fisik dan psikisnya, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan dan membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Dalam konteks pendidikan Islam, hadirnya nuansa profetik sebagai sebuah alternatif pemikiran dalam membendung epistemologi keilmuan yang tiada bertemu dalam perjumpaan yang integral. Adanya profetik dalam pendidikan Islam yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an bisa memberikan informasi secara jelas seluruh aktivitas kenabian sebagai suatu kebudayaan yang perlu diketahui dan diikuti.

3. Modernisasi Pendidikan Islam

Istilah modernisasi berasal dari kata “modern” yang berarti terbaru atau mutakhir. Modernisasi juga diartikan dengan zaman yang ditandai dengan munculnya paham rasionalisme, empirisme, dan positivisme yang melahirkan suatu kemajuan bagi ilmu pengetahuan (sains) serta teknologi yang begitu pesat.⁵⁸ Modernisasi atau pembaharuan dalam dunia Islam mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan baru yang hendak diwujudkan demi kemaslahatan hidup dan masih dalam garis-garis yang tidak melanggar ajaran dasar yang disepakati oleh para ulama.

Gagasan modernisasi pendidikan Islam berasal dari gagasan tentang “modernisme” yang menjadi populer setelah perang Dunia II, sebagai suatu pengertian, istilah ini sebenarnya lahir dari revolusi industri di Inggris yang

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 589.

mendoronglahirnya struktur sosial baru, termasuk struktur kekuasaan yang disesuaikan dengan alam modern. Istilah modern juga dikaitkan erat dengan demokratisasi kekuasaan dan masyarakat. Kaum muslim sendiri mengadopsi ide modernisme sebagai upaya menanggapi pengaruh Barat di dunia Islam sebagai dampak kolonialisme Barat.⁵⁹ Dengan kata lain bahwa modernisme pendidikan Islam secara umum adalah suatu upaya modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat kebangkitan kaum muslim di era modern ini.⁶⁰

Sebagaimana modernisasi berasal dari kata modern dan gagasan terkait modernitas, maka pengertian modernisasi sebagaimana berikut:

- a. Modernisasi adalah pembaharuan yang mengandung arti pemikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, kemudian disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁶¹
- b. Modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dimana bangsa itu hidup. Dengan demikian, usaha dan proses modernisasi selalu ada dalam setiap zaman.⁶²

⁵⁹ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi...*, hlm. 14.

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Masyarakat Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 31.

⁶¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. ke-VIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 11.

⁶² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 196.

- c. Modernisasi adalah budaya dunia yang senantiasa didasarkan pada: teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah, pandangan hidup yang rasional, pendekatan sosial, rasa keadilan sosial dalam masalah umum.⁶³

Sebagaimana pengertian-pengertian di atas, bahwa modernisasi adalah suatu usaha pembaharuan yang dilakukan secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia yaitu menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kebahagiaan hidup baik individu, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam masyarakat modern, pada dasarnya berfungsi untuk memeberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen perubahan dalam sistem politik dan ekonomi guna mencapai semua tujuan pendidikan dalam proses modernisasi yang akan mengalami perubahan fungsional dan sistem.⁶⁴ Menurut Hujair Sanaky, modernisasi pendidikan Islam sekarang ini haruslah dibangun berdasarkan pada hal-hal berikut ini:⁶⁵

- a. Filsafat teosentris dan antroposentris sekaligus
- b. Pendidikan Islam haruslah mampu membangun keilmuan dan kemajuan peradaban umat manusia
- c. Pendidikan Islam harus mampu membangun kompetensi manusia
- d. Pembaharuan pendidikan Islam bertujuan memberdayakan potensi umat
- e. Penyelenggaraan pendidikan Islam berdasarkan pendidikan demoktaris dan modern seiring dengan perkembangan zaman.

⁶³ Sa'id Aqiel Sirodj, *Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 27.

⁶⁴ Ibid., hlm. 32.

⁶⁵ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 000912 Tahun 2013: Tentang Kurikulum Madrasah 2013...*, hlm. 1.

Modernisasi pendidikan Islam haruslah dalam jalur prinsip pendidikan Islam, antara lain: prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip kesamaan, prinsip pendidikan seumur hidup dan prinsip keutamaan.⁶⁶ Adapun landasan-landasan dalam modernisasi pendidikan Islam, antara lain: landasan normatif-teologis, landasan historis, landasan filosofis, sosiologis, psikologis, dan juga landasan antropologis.⁶⁷

4. Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah

a. Hakikat Kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yaitu: pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan juga bahan pelajaran. Kedua adalah cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik. Sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pengetahuan, yaitu: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi agar menjadi pribadi yang mampu untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan budaya, seni

⁶⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi...*, hlm. 32

⁶⁷ Magdalena, dalam E-jurnal Thariqah Ilmiah, yang berjudul: *Landasan Modernisasi Pendidikan Islam*, IAIN Padang Sidempuan., Vol. II, Januari 2015, hlm. 3.

⁶⁸ Syamsul Huda Rohamdi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2013), hlm. 9.

- 2) Kompetensi keterampilan, yaitu: mengamati, mengelolah, mencoba, menyaji, menalar dan mencipta agar menjadi pribadi berkemampuan pikir dan tindak efektif dan kreatif
- 3) Kompetensi sikap peserta didik, yaitu: sikap menerima, menjalankan, menghargai, megamalkan hingga menjadi pribadi beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif baik dengan lingkungan sosial, alam sekitar, dan juga dunia peradabannya.⁶⁹

Prinsip-prinsip dalam penyusunan kurikulum madrasah, antara lain: peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia, kebutuhan kompetensi untuk masa depan, peningkatan potensi, kecerdasan, minat, keragaman potensi, karakteristik daerah dan lingkungan, pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan IPTEK dan seni, agama, dinamika perkembangan global, memperkuat rasa persatuan dan nilai kebangsaan, keadaan sosial-budaya masyarakat, kesetaraan gender, serta karakteristik satuan pendidikan.⁷⁰

b. Tujuan pengembangan kurikulum 2013

Tujuan pengembangan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia (SDM), agar bisa memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman produktif, kreatif, inovatif, afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

⁶⁹ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 119.

⁷⁰ Direktur Pendidikan Madrasah, *Modul Inti Panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah 2013*, (Jakarta: KEMENAG RI, 2014), hlm. 47-48.

bernegara.⁷¹ Kurikulum 2013 juga memungkinkan para pendidik untuk menilai hasil belajar dalam proses pencapaian dari sasaran belajar yang mencerminkan penguasaan serta pemahaman peserta didik terhadap hal-hal yang telah dipelajari.⁷² Agar tercapainya tujuan dari kurikulum 2013.

c. Faktor-faktor Pengembangan Kurikulum 2013

Pendidikan Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam agar mampu memahami secara baik dan benar ajaran-ajaran Islam sebagai agama yang sempurna, kesempurnaan dari ajaran Islam yang dipelajari secara integral diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Perlu dikembangkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁷³ Maka pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, yaitu:⁷⁴

- 1) Tantangan internal, terkait dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan, meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana serta prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dan bagaimana mengupayakan SDM usia produktif, dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan.
- 2) Tantangan eksternal terkait dengan arus globalisasi dan juga berbagai isu terkait masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi, informasi, kebangkitan industri dan budaya, serta perkembangan internasional.

⁷¹ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama...*, hlm. 6.

⁷² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 65.

⁷³ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama...*, hlm. 2.

⁷⁴ Dirman dan Cicin Juarsih, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 7-8.

- 3) Penyempurnaan pola pikir, yaitu menggunakan pendekatan baru dalam perumusan kompetensi lulusan (SKL). Perumusan SKL dalam KBK dan KTSP yang diturunkan dari SI harus diubah menjadi perumusan yang diturunkan dari kebutuhan pendekatan dalam penyusunan SKL pada KBK dan KTSP.
- 4) Penyempurnaan tata kolola, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan terlebih dahulu kompetensi inti lulusan berdasarkan dari kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional.
- 5) Penguatan materi, dilakukan dengan pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

d. Karakteristik Pengembangan Kurikulum 2013

Adapun karakteristik dari Kurikulum 2013 sebagaimana Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912 Tahun 2013, antara lain:⁷⁵

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap sikap spiritual dan sosial, kemampuan intelektual dan psikomotorik seimbang.
- 2) Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang harus memberikan pengalaman belajar, yang aka di terapkan di masyarakat.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan menerapkan dalam berbagai situasi baik di madrasah dan juga masyarakat.
- 4) Memberikan waktu yang cukup untuk pengembangan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan yaitu dalam bentuk kompetensi inti kelas

⁷⁵ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama...*, hlm. 5.

- 6) Kompetensi inti kelas menjadi pengorganisasian kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar, proses pembelajaran dikembangkan
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan pada prinsip akumulatif yang saling memperkuat, dan memperkaya antar mata pelajaran.

e. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

- 1) Landasan filosofis, yaitu pendidikan yang berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan medatang, peserta didik merupakan pewaris dari budaya bangsa yang kreatif, pendidikan harus ditunjukkan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik, dan pendidikan juga membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih dari masa lalu.
- 2) Landasan teoritis kurikulum, kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar dan juga berdasarkan teori kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum 2013 menganut, yaitu: pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran madrasah, kelas dan masyarakat, pengalaman belajar langsung harus sesuai latar belakang, karakteristik, kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung menjadi hasil belajar peserta didik, hasil belajar peserta didik menjadi hasil kurikulum.
- 3) Landasan yuridis, antara lain: UU No. 20 Tahun 2003 tentang SPN, PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP, Peraturan Presiden No. 47 Tahun 2009 Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara, dan Peratutan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2013, Peraturan Mendikbud No. 54

Tahun 2013, Peraturan Mendikbud Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Sekolah/Madrasah.⁷⁶

f. Model-model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa model pembelajaran yang menjadi model inti dalam pembelajaran kurikulum 2013, antara lain: model pembelajaran proses saintifik, model integratif, model multiliterasi, model multisensori dan model pembelajaran kooperatif.⁷⁷

F. Metode Penelitian

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka. menurut Mardialis penelitian kajian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di dalam ruang perpustakaan, seperti: buku-buku yang relevan, majalah, sejarah dll.⁷⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait peristiwa sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dan penelitian kualitatif juga bersifat induktif dimana peneliti akan membiarkan permasalahan muncul dari data kemudian dibiarkan terbuka untuk diinterpretasi.⁷⁹ Penelitian dikategorikan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang mengfokuskan

⁷⁶ Ibid., hlm. 7.

⁷⁷ Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 122.

⁷⁸ Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 28.

⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 99.

pembahasan pada literatur-literatur berupa buku, jurnal, makalah tulisan, ataupun sumber-sumber dokumen lain yang relevan.⁸⁰

Secara umum penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, antara lain: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan dan kedua, menggambarkan dan juga menjelaskan.⁸¹ Mc Millan and Schumacer sebagaimana dikutip oleh Sukmadinata mempunyai pengertian yang sama. Pertama, menguji atau memahami dan kedua, menemukan dan mengembangkan.⁸² Dengan metode ini, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap pendidikan Islam saat ini. Peneliti mendeskripsikan konsep profetik, gambaran tersebut dianalisis dari perspektif teori modernisasi pendidikan Islam, dan selanjutnya peneliti akan menganalisis relevansi dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan (*filosofis-sosilogis*). Pendekatan filosofis yaitu pendekatan dengan cara berfikir menurut logika dengan bebas kedalamnya sampai pada dasar persoalan atau pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu. Pendekatan filosofis juga berupaya untuk menjelaskan inti, hakekat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik format, dengan mencari sesuatu yang mendasar di balik hal-hal yang bersifat lahiriah.⁸³ Secara implementatif dalam penelitian ini

⁸⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 158.

⁸¹ Ibid., hlm. 60.

⁸² Ibid., hlm. 92.

⁸³ Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15-16.

menjelaskan tentang konsep profetik dalam memodernisasi pendidikan Islam selanjutnya menganalisis relevansin dan implikasi terhadap pengembangan kurikulum 2013 khususnya di madrasah.

Sedangkan pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Sosiologi mengkaji bagaimana manusia berhubungan satu dengan lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit masyarakat ataupun sosial.⁸⁴ Secara implementatif, pendekatan sosiologis dalam penelitian terkait dengan pembaharuan pendidikan Islam untuk menjawab kebutuhan masyarakat sosial di era sekarang ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.⁸⁵ Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder antara lain:

Pertama, sumber data primer adalah data yang dibuat peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya, data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek dari penelitian dilakukan.⁸⁶ Antara lain: Kuntowijoyo, *Islam*

⁸⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 46.

⁸⁵ Sanafiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 133.

⁸⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 137.

Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi & Etika, Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Kemendikbud RI, *Pengembangan Kurikulum 2013*, Kemenag RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 000912 Tahun 2013: Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.

Kedua, sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, dan situs internet berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan.⁸⁷ Antara lain: Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Moh. Shofan, *Pendidikan Paradigma Profetik*, Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Kuntowijoyo, *Islam Transendental*, Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan juga Model*, Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Hujair HA. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Mutohari dan Nurul A, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Pradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam Era Peradaban Modern: Paradigma Humanisme Teosentris*, kemudian Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Dan juga Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.

⁸⁷ Ibid., hlm. 138.

4. Teknik analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau dokumen (*content or ducumen analysis*), analisis yang ditujukan kepada dokumen-dokumen yang validitas dan juga keabsahannya terjamin, termasuk buku-buku teks baik bersifat teoritis maupun empiris. Dokumen tersebut dianalisis untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan berbagai konsep yang digagas untuk mengetahui manfaat, hasil atau dampak konsep tersebut.⁸⁸

Langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini secara fleksibel mengikuti pola analisis data kualitatif, langkah-langkah tersebut, yaitu:⁸⁹ Pertama, pengumpulan sumber data sesuai dengan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti. Kedua, data diseleksi agar sesuai dengan fokus pembahasan, berdasarkan atas relevansinya dengan setiap pembahasan serta tingkat otoritatifnya baik berupa data primer maupun data sekunder. Ketiga, data dikonstruksi sesuai alur berfikir dari peneliti. Empat, data ditafsirkan sesuai konteks yang dikembangkan oleh peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan dikemukakan, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik. Dalam bab ini mengemukakan pembahasan tentang pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik mencakup, antara lain: definisi, hakekat, tujuan (pendidikan Islam yang

⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 81.

⁸⁹ Mu'tasim Radjasa dan Abdullah Amin, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 221.

humanis, liberalis dan transenden), kurikulum pendidikan, metode, pendidik dan peserta didik, evaluasi dan lembaga pendidikan (rumah, masjid, masyarakat, dan sekolah).

Bab III Relevansi dan implikasi pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik terhadap pengembangan kurikulum 2013 madrasah. Bab ini membahas bagaimana relevansi dan implikasi dari pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik terhadap pengembangan kurikulum 2013 madrasah, mencakup: (relevansi terhadap karakter kurikulum, relevansi terhadap orientasi kurikulum, dan relevansi terhadap komponen kurikulum 2013 di madrasah), kemudian implikasi ilmu sosial profetik terhadap pengembangan kurikulum 2013 madrasah (implikasi terkait komponen kurikulum 2013 PAI madrasah antara lain: tujuan, standar isi, model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.).

Bab IV Kesimpulan Dan Saran. Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang sebelumnya dan juga saran-saran dari hasil penelitian dan juga lampiran-lampiran serta pada bagian terakhir dari bab ini adalah kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik adalah *transfer knowledge and values* untuk mengesakan Allah dilakukan secara kontinyu dan dinamis disertai pemahaman dalam diri manusia terdapat kelebihan dan juga kelemahan yang menunjukkan adanya campur tangan dari yang transenden. Pemahaman ini terus berdialog dengan Tuhan yang transenden dan alam yang secara internal berwujud *self-correction* atau *muhāsabah an-nafs*, secara eksternal berwujud *‘amar ma’rūf* (humanisasi) dan *nahyī mungkar* (liberasi). Adapun komponen-komponennya, yaitu: Prinsip: integrasi, keseimbangan, persamaan dan pembebasan, kontinuitas dan berkelanjutan, kemaslahatan dan keutamaan. Urgensi: membentuk karakter dan jiwa peserta didik yang berlandaskan nilai transendensi, humanisasi, liberasi. Hakekat: perubahan disertai dengan tujuan, pengembangan pendidikan Islam teosentris-antroposentris, membawa peserta didik menjadi sosok potensial secara intelektual, memiliki pribadi menyeluruh (*insān kāmil*), dan dekat dengan ruh spiritual. Tujuan: pendidikan Islam yang humanis, membebaskan, transenden, serta memandang manusia sebagai *insān kāmil* yaitu sosok manusia sebagai *‘abdullāh*, dan *khalīfatullah fī al-ard*. Kurikulum: menolak dualisme-sekularisme, menonjolkan tujuan agama dan akhlak, menyeluruh kandungan-kandungannya. Metode: metode *hiwār*, *amtsāl Qur’āni-Nabawi*, keteladan, pembiasaan, *‘ibrah-mau’izah*, *targhib* dan *tarhib*, *edutainment*, dan *Quantum Learning*. Pendidik: lebih pada aktualisasi potensi

dari peserta didiknya. Peserta didik: haruslah mampu mengembangkan potensi fitrahnya tersebut seumur hidup (*long life education*). Evaluasi: evaluasi menggunakan tes dan non-tes. Dalam evaluasi memberikan penilaian sesuai kemampuan peserta didik. Lembaga pendidikan: keluarga, masjid, masyarakat, dan sekolah.

Relevansi dan implikasi terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah, sebagai berikut:

1. Relevansi terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah.
 - a. Berdasarkan karakteristik, orientasi SKL tiap jenjang pendidikan (MI, MTs, dan MA) dan komponen dalam kurikulum 2013 di madrasah. Adapun relevansinya adalah pendidikan Islam yang transenden, membebaskan, dan juga humanis relevan dengan pendidikan sikap, keterampilan, dan juga pengetahuan. Karena terdiri atas sikap penuh penghormatan, saling percaya, peduli dan penuh perhatian, ikhlas, saling percaya, pengembangan spiritual serta sosial, menjadikan madrasah sebagai tempat belajar dan juga menjadikan masyarakat sebagai sumber pembelajaran, mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, memberi waktu cukup untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik.
 - b. Adapun relevansi integrasi dapat dilihat dari standar kompetensi yang ditetapkan pemerintah dalam kurikulum 2013, berupa sikap (*attitude*) sesuai dengan pendidikan Islam yang transenden, keterampilan (*skill*)

sesuai dengan pendidikan Islam yang membebaskan, dan pengetahuan (*knowledge*) sesuai pendidikan Islam yang humanis

2. Implikasinya terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah, lebih mengfokuskan pada implikasinya terhadap komponen kurikulum 2013 PAI yang meliputi: tujuan, isi kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sebagaimana berikut:
 - a. Tujuan: menekankan pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan secara holistik (seimbang) dan pendidikan karakter dengan tiga nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendensi), yaitu menjadi kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan yang humanis, liberalis dan trasendental. Pendidikan karakter dengan nilai-nilai '*amar ma'rūf, nahyī mungkar* dan *īmān billah*.
 - b. Isi Kurikulum: Secara keseluruhan mata pelajaran PAI kurikulum 2013 madrasah, haruslah terintegrasi antara sains-sosial dengan nilai-nilai Islam dimana menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk teori serta perilaku kehidupan.
 - c. Proses Pembelajaran: Pembelajaran haruslah menerapkan prinsip dalam profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, dan guru harus menjadi pendidik, pembimbing dan fasilitator pembelajaran.
 - d. Evaluasi: menggunakan evaluasi acuan etik, evaluasi kegiatan orang lain, bisa juga menggunakan evaluasi sumatif, dengan asumsi bahwa

setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan tumbuh dan berkembang lebih maju dan meningkat secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan, sebagaimana berikut:

1. Kepada *Stakeholder* pendidikan, diharapkan agar kirannya mengkaji lebih dalam terkait dengan pengembangan pendidikan Islam maupun juga kurikulum pendidikan agar disusun berdasarkan ilmu sosial profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi).
2. Kepada para pendidik, khususnya dalam hal ini seorang guru, hendaknya memperkaya diri dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, yaitu selalu memperbaharui pengetahuan dan keilmuannya. Pendidik harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya serta menjadi teladan yang baik bagi mereka, dan bisa menanamkan nilai-nilai profetik kepada para peserta didiknya.
3. Kepada lembaga-lembaga pendidikan, yang perlu disadari dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi lebih daripada itu, yaitu meningkatkan nilai-nilai spritual, karakter, emosional serta intelektual peserta didik.
4. Kepada para peneliti, peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti lebih lanjut terkait efektivitas implementasi pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik di madrasah ataupun sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin *Studi Agama: Normavitas atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abidin, Yunus, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Abrasyi, al-Attiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bhary, dari judul asli *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Akmal, Moh. *Integrasi Pendidikan Profetik*, dalam Jurnal Pelopor Pendidikan, Vol. 4, No. 1, Januari 2012.
- Al-Abrasyi, Muhammad Atiyah, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Kairo: Dar al-Fikr, 1969.
- Al-Attas, Syed Naquib *Aims and a Objective of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Ali, Ashaf Syed dan Husein, Syed Sajjad, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Risalah, 1986.
- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thoumy, *Falasafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Aprillah, Ahmad, *Pelaksanaan Kurikulum 2013 dan Kesiapan Guru*, academia. Edu.com, diakses tanggal 16 Juni 2014.
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2009.
- Arifin, Syamsul, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Yogyakarta: Sypress, 1994.
- As-Said, Muhammad *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
-, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Masyarakat Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Az-Zhecolany, Ali Hasan, *Kesalahan-Kesalahan Orang Tua Penyebab Anak Tidak Shalih*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Bakry, Sama'un, *Mengagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka bani Quraisy, 2005.
- Barnadib Imam, *Beberapa Aspek Subtansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
-, *Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1982.
- Bekker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dagum, Save .M, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002.
- Deporter Bobbi dan Hemacki, Mike, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Direktur Pendidikan Madrasah, *Modul Inti Panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah 2013*, Jakarta: KEMENAG RI, 2014.
- Direktoras Jendral Pendidikan Islam, Nomor 2676 tahun 2013, tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jedral Pendidikan Islam, 2013.
- Dirman dan Juarsih, Cicin, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Drajat, Zakiyah, *kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan bintang, 1982.
- Faisal, Sanafiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Garaudy, Roger, *Mencari Agama Pada Abad XX: Wasiat Filsafat Roger Garaudy*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
-, *Janji-Janji Islam*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hamalik, Oemar *Kurikulum dan Pembelejaraan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
-, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Harahap, Syahrin, *Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakkan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015.

- Hazbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Huda, Syamsul, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Yogyakarta: Araska, 2012.
- Ikmal, Moh., “Integrasi Pendidikan Profetik (Mengurai Tradisi dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Indonesia)”, *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Vol. 4, Nomor 1, Januari 2013.
- Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Jakarta: Tintamas, 1966.
- Ismail, Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: PT. Bakti Aksara Persada, 2003.
- Jalaluddin dan Usman, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 97.
- Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Karim, M. Rusli, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Kemendikbud, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
-, Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Bidang Pendidikan, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta 14 Januari 2014.
-, Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Bidang Pendidikan, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta 14 Januari 2014.
- Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah Untuk MI/MTs/MA/MAK*, Cet. ke-I, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah-Direktorat Pendidikan Islam, 2014.
-, Nomor 165 Tahun 2014, tentang *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2014.
- Koran Republika.co.id, *Tingkatkan Perhatian Untuk Madrasah*, diakses tanggal 23 desember 2016 pada pukul 15:00 wib.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Teraju Mizan, 2005.

-, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
-, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Struktualisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
-, *Muslim Tanpa Masjid*, Jakarta: Mizan, 2001.
-, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1994.
- Langgung, Hasan *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Madjid, Nurcholis, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Maimun, Agus dan Zainul F, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Majid, Abdul dan Mudzakir, Yusuf *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 216.
- Magdalena, dalam E-jurnal Thariqah Ilmiah, yang berjudul: *Landasan Modernisasi Pendidikan Islam*, IAIN Padang Sidempuan., Vol. II, Januari 2015.
- Majid, Abdul dan Mudzakar, Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media, 2006.
- Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 000912 Tahun 2013: Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: MENAG RI, 2013.
-, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013*, Jakarta: Kemenag RI, 2013.
- Mistar, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dasar dalam Proses Pembelajaran di Madrasah*, <http://sumut.kemenag.go.id>, diakses tanggal 15/07/2014.
- Muhadjir .N, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.

- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Press, 2012.
-, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
-, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Penerbit Pustaka Pelajar, 2004.
- Mukti, Ismail Ali, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Miska Gazali, 2003.
- Mulayasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
-, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muslih, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mutohar, Ahmad dan Anam, Nurul, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya, 1993.
-, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nata, Abbudin, *Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*, jurnal Misykat Al-Anwar, <http://jurnal.fai-umj.ac.id>, diakses tanggal 25 juni 2014.
-, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
-, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Pidarta, Made *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Priamudi, Indra, *Mendidik Adalah Memanusiakan Manusia*, dalam Kompas, diakses tanggal 23 Juli 2005.
- Radjasa, Mu'tasim dan Abdullah Amin, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.

- Rahim, Aulia *Pembelajaran sebagai Objek dari Pengembangan Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rohamdi, Syamsul Huda, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Araska, 2013.
- Roqib Mohammad. dan Nurfandi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: Grafindo dan STAIN Press, 2009.
-, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiriah Insania Press, 2003.
- Sharif, Qarashi al-Baqir, *Seni Mendidik Islami*, terj. Mustofa Budi Santoso, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Shihab, M.Quraish *Mukjizat Alquran*, Bandung: Mizan, 1997.
- Shofan, Mohammad, *Pendidikan Pardigma Profetik*, Yogyakarta: UMG Gresik, 2004.
- Soanes, Ctherine dan Stevenson, Angus *Concise Oxford English Dictionary*, cet. ke- 11, London: Oxford University Press, 2003.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukirman, Dadang dan Asra, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sutrisno dan Suyanto, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas : Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakkan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Pranamedia Group, 2015), hlm. 350.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Taruna, Mulyani Mudis, *Kesiapan Madrasah Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013*, Jurnal *at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, November 2014.
- Tilaar. H. A. R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Usman, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan*, Jakarta: Raja Grafinbdo Persada, 1999.
- Widyastono, Herry *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Yudha, Ali Formen, *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensi di Tengah Kecamuk Sosial*, Yogyakarta: Kutub, 2004.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag, 1983.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Tatag Satria Praja

Tempat/Tgl. Lahir : Lamongan, 05 November 1992

Alamat : Jl. Majapahit, Rt. 02, Ds. Tunjung Mekar, Kec. Kalitengah,
Kab. Lamongan, JATIM

Nama Ayah : Makenan, SH.

Nama Ibu : Muni'atin

E-mail : Praja684@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Mekar Sari, Lamongan : (1996-1998)
2. SDN Tunjung Mekar, Lamongan : (1998-2004)
3. Pondok Modern Gontor : (2004-2010)
4. Universitas Darussalam Gontor : (2010-2011)
5. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta : (2011-2015)

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Panitia Pidato 3 Bahasa Pondok Modern Gontor : (2008-2009)
2. Pengasuhan Santri Pondok Modern Gontor 6 Magelang : (2010-2011)
3. Ketua UKM Basaha Arab UMY : (2012-2013)
4. Ketua Bidang Debat Bahasa Arab LPTQ UMY : (2013-2014)